

Missi di Era Disrupsi dan Pandemic

Markus Suwandi¹, Sayang Tarigan²

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

ABSTRACT: Jesus the Messiah, the Son of God was in His divine mission has prophesied His presence since the fall of the first man from sin. The person of Jesus has always been an interesting discussion and continued until the postmodern era when there was disruption and pandemics. Jesus Christ gave the disciples a missionary mandate to preach the Gospel. Observe the basics mission mandated by Jesus in John 20:21-22. But how is the Christian mission in the era of disruption and pandemics? This paper uses a descriptive method approach with literature studies and exposition of reference texts as the database. God revealed His love in the mission of sending His Son into the world with a holy purpose to atone for sins. Likewise, Jesus sent disciples in every era encountered to preach the gospel. The Trinity divines God synergizes with the mission of the disciples. From this discussion, it is unequivocal that mission has a biblical basis in every era that existings.

Keywords: Disruption, Mission, Pandemic, Trinity

ABSTRAK: Yesus Sang Mesias, Anak Allah dalam misi Ilahi Nya telah dinubuatkan kehadiran-Nya sejak kejatuhan manusia pertama dari dosa. Pribadi Yesus selalu menjadi pembahasan yang menarik dan terus berkelanjutan sampai pada zaman pascamodern yang terjadi disrupsi dan pandemi. Yesus Kristus memberikan mandat misi kepada para murid untuk memberitakan Injil. Mempelajari dasar misi yang dimandatkan oleh Yesus dalam Yohanes 20:21-22. Bagaimanakah misi Kristen di era disrupsi dan pandemi? Karya tulis ini menggunakan pendekatan metode deskriptif dengan studi literatur dan eksposisi text rujukan sebagai basis datanya. Allah yang menyatakan kasih Nya dalam misi pengutusan Anak Nya ke dunia dengan tujuan yang suci untuk menebus dosa. Demikian pula Yesus mengutus para murid di setiap era yang dihadapi untuk memberitakan Injil. Allah Tritunggal bersinergi dalam misi para murid. Dari pembahasan ini dengan tegas dan jelas bahwa misi mempunyai dasar yang alkitabiah di dalam setiap era yang ada.

Keywords: Disrupsi, Misi, Pandemic, Tritunggal.

Submitted: 08-06-2022; Revised: 11-06-2022; Accepted:25-06-2022

Corresponding Author: msuwandi73@gmail.co

DOI prefik: 10.55927

ISSN-E: 2829-8896

<https://journal.formosapublisher.org/index.php/fjmr>

PENDAHULUAN

Missi atau tugas orang Kristen adalah menyampaikan berita Injil tentang Yesus Kristus. Steven Jack Land menyatakan “The missionary, charismatic nature of the church, and therefore of the Christian life, was now a central normative issue and concern.” (Land, 2010, p. t.h.) Sebuah seruan dari seorang “katalisator” dari “Gerakan Pentakosta” William J. Seymour dalam khotbahnya, “Banyak umat-Nya yang tidak mengetahui hak-hak istimewa mereka dalam Injil yang diberitakan ini. Injil Kristus adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya.” (Liardon, 2006, p. 73) Kehidupan orang-orang Kristen sebagai utusan Yesus Kristus tidak dapat dipisahkan dari missi pemberitaan Injil (PI) dalam setiap aspek kehidupannya.

Pemberitaan Injil terus berlangsung hingga era *postmodernisme* saat ini. Pengaruh-pengaruh globalisasi serta pemikirannya terus bergerak maju dalam tatanan yang disebut juga era pascamodern (pemikiran *postmodern*) bahwa kebenaran bersifat interpretatif sehingga “kebenaran” sulit untuk dipastikan. (Wijayanti, 2019, pp. 13-14) Ciri umum yang terjadi di era ini adalah relativisme dan pluralisme. Karena itu kebenaran firman Tuhan dapat di pandang menjadi relatif pula.

Era postmodern ini juga oleh dibarengi dengan era industry 4.0. Katarina dan Ayub D. Usman menjelaskan bahwa era ini menawarkan berbagai kemudahan, tetapi juga dapat menghasilkan kehidupan yang materialistik, hedonistik, sekularistik, dan ateistik yang pada akhirnya. (Katarina & Darmawan, 2019) Era Industri 4.0 ini terdapat pula suatu kondisi yang disebut era disrupsi. Sattar Bawany menyebutnya dengan “In a highly disruptive, digital, and VUCA-driven era of the Fourth Industrial Revolution.” (Bawany, 2019) Global environment that is increasingly volatile, uncertain, complex, and ambiguous (VUCA). Disrupsi terjadi pada sektor fundamental seperti ekonomi, politik, budaya dan tentunya termasuk teologi missi. Sejak akhir 2019 juga sedang terjadi pandemi Covid-19 hingga saat ini. Pada pandemi ini terjadi perubahan secara cepat dan radikal yang mengakibatkan gangguan (disrupsi) atau pengalihan perhatian seseorang, kelompok, maupun bangsa bangsa. Dalam ini juga berpengaruh dan berdampak pula dengan kekristenan.

John Stott mendorong pemikiran dalam cara cara kreatif menjalankan missi Injil di abad ke 21 dalam padangan masyarakat pluralisme. Dalam masyarakat yang multikultural orang missi harus memiliki “a proper of confident” terhadap Injil. (Stott, 2015, p. 78) Junifrus Gultom mengajukan pendekatan narasi dalam missi di dunia posmo yang disruptive berpusat pada Kristus sebagai grand narasi dan kebenaran absolut. Bersama Roh Kudus berperan dalam missi sebagai unsur-unsur pengalaman yang menghidupi kebenaran

dalam masyarakat yang terdampak pandemi. Berdasarkan pengalaman rasul Yohanes dalam pemberitaan Injilnya (1 Yoh. 1:1).(Gultom, 2018, pp. 272–273)

Thalia Yusuf mengusulkan alternatif bagi orang percaya di masa pandemi, menyampaikan dasar teologis dari Mazmur 91 supaya tetap menjadi *prajurit Allah* dan menjadi *kesaksian*.(Yusuf, 2020) Timotius Shandery dan rekan memberikan usulan yang baik dalam menyikapi relativisme dan era pandemi berdasarkan 1 Tim 4:13, bertekun dalam pembacaan Alkitab, bertekun membangun dan bertekun mengajar jemaat.(Shandery et al., 2021) *Bagaimanakah missi Kristen dapat dilaksanakan dengan benar pada era disrupsi dan pandemi?*

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka penulis mengajukan “Missi di Era Disrupsi dan Pandemi berdasarkan Yohanes 20:21-22”. Menyampaikan dasar-dasar yang menjadi prinsip missi Kristen (MK). Penulis berharap karya tulis ini menjadi referensi pembaca dalam mengeksposisi text Alkitab, sebagai jawaban teologis dalam bermisi di era disrupsi dan pandemi. Selain itu dapat memberikan pertanggungjawaban iman Kristen yang alkitabiah.

METODOLOGI

Penulisan dalam karya tulis ini memakai pendekatan kualitatif untuk “memahami makna dibalik data yang tampak”(Sugiyono, 2018, pp. 24-25) dengan metode deskriptif. Melalui studi literatur,(Mujahidin, 2014, p. 126) pemaparan dari sumber-sumber data seperti buku, jurnal dan karya tulis lainnya serta Alkitab sebagai dasar pembahasan dan melakukan eksposisi Injil Yohanes 20:21-22.

Menjelaskan era disrupsi dan pandemi, selanjutnya menetapkan teks tersebut menjadi rujukan awalnya, menyampaikan bagaimana missi di era disrupsi dan pandemi memiliki dasar benar untuk pelaksanaannya. Analisa text pokok kata “missi” atau “mengutus”. Meninjau etimologi dan terminologi penggunaan kata “mengutus” (Yunani: ἀποστέλλω - *apostellō* dan πεμπῶ - *pempō*), serta konteksnya. Menyatakan makna yang dimaksud penulis Injil Yohanes supaya pembaca mengerti apa yang penulis sampaikan,(Fee, 2011, p. 1) selanjutnya menjelaskan konteksnya dan memberikan referensi dari tema-tema dalam Alkitab, mengkorelasikan dengan tema pengutusan dan implementasi. Setelah penyajian dan analisa data-data berikutnya diambil kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Sebagai orang beriman yang mempunyai keyakinan kepada Yesus Kristus adalah Allah, tentunya harus mempunyai kesadaran penuh bahwa hidupnya adalah anugerah dari Allah. Berkewajiban melaksanakan mandat dan tanggung jawab missi penginjilan(Gultom, 2018, p. 6) (Yoh. 20:21-22) serta amanat agung (Mat. 28:19-20). Hal tersebut terkait erat dengan pernyataan

iman seseorang kepada Yesus Kristus, terhadap siapa pun. Termasuk orang Kristen yang masih memiliki keraguan atas imannya.

PEMBAHASAN

Era Disrupsi dan Pandemi

Era disrupsi terjadi bersamaan dengan perkembangan zaman dan teknologi. Secara literal kata disrupsi memiliki arti hal tercabut dari akarnya. Sedangkan kata era berarti kurun waktu dalam sejarah; sejumlah tahun dalam jangka waktu antara beberapa peristiwa penting dalam sejarah; masa. (Tim Penyusun, 2017) Brigitta Winasis menyebutnya dengan masa dimana terjadi perubahan dan inovasi secara massif dan fundamental sehingga menghasilkan perubahan sistem dan tatanan ke cara-cara yang terbaru. (Winasis, 2021) Perubahan-perubahan dan inovasi yang terjadi secara besar-besaran ini terjadi implikasi dari revolusi 4.0 demikian pula perubahan iklim dan pandemi Covid-19. (Susari, 2021) Perubahan-perubahan tersebut harus disikapi dengan pola pikir yang menghasilkan fleksibel, komprehen, koneksitas dan agilitas. Susari mengemukakan dua hal penting, yaitu: Pola pikir *growth mindset*, bukan *fixed mindset*. Pola pikir *future practices*, bukan *best practices*. Pola pikir berdasarkan pengalaman dan pengetahuan. Bagaimana dengan pola pikir kekristenan? Tentunya berlandaskan pemikiran yang bersumber dari *Biblical foundation of thinking*.

Era pandemi adalah era dimana terjadi wabah yang terjadi secara bersamaan di berbagai daerah secara luas di seluruh negara dan benua. Pandemi adalah wabah yang berjangkit serempak di mana-mana, meliputi daerah geografis yang luas. (Tim Penyusun, 2017) Contohnya, pandemi *Coronavirus disease 2019* (covid-19). Perubahan-perubahan secara massif sangat berimplikasi sekali dalam tatanan kehidupan manusia saat ini, tidak terkecuali dengan kekristenan. Misalnya saat ini sudah ada gereja virtual yang disebut *meta church* dan sudah ada di kota Bandung – Indonesia.

Era saat ini adalah era internet. Penginjilan era disrupsi dan pandemi dapat dilakukan melalui teknologi internet dan sarana *platform*-nya seperti yang ada pada media-media *online*. Era internet memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dalam bentuk teks, audio, dan video dapat dilakukan hampir ke seluruh dunia. Komunikasi ini difasilitasi oleh sosial media yang dipergunakan secara *online* pada jaringan Internet. Selanjutnya dari pengguna social media memunculkan *social network* yang terjadi antara penggunanya. (Pratama, 2020)

Missi Penginjilan di Era Disrupsi dan Pandemi

Pandangan Alkitab Tentang Missi

Semua orang percaya adalah penerima misi Allah, seperti yang telah dikerjakan Yesus Kristus mengemban misi (pengutusan). Demikian pula orang Kristen untuk menyampaikan berita Injil (Pemberitaan Injil = PI). Alkitab menyatakannya bahwa dari Kitab Kejadian 3 sampai Kitab Wahyu 20, membicarakan tentang misi Allah. Rencana Allah Bapa yaitu melalui Anak Tunggal yang dikasihi-Nya untuk masuk ke dalam sejarah kehidupan manusia. Kasih Allah yang tidak terbatas itu telah menetapkan misi mula-mula melalui bapa-bapa leluhur, dan umat-Nya Israel. Tennent mengatakan, "It is gradually understood that this blessing to the nations is made possible through God's Suffering Servant, His Anointed One, whom the Father will send into the world." (Tennent, 2010, p. 124) PB menjelaskan Kristus dalam missinya di dunia memilih murid-murid (Yoh.13:35; band. Mat. 4:19, Luk. 24:49) dan sampai sekarang kepada setiap umat pilihan-Nya. Misi tersebut diperlengkapi dengan Roh Kudus (Yoh. 14:14-17; 15:26-27). (Wongso, 2001, p. 159)

Misi dalam makna terfokus kepada aktivitas penyelamatan dari Allah, secara dinamis merupakan tindakan penyelamatan manusia berdosa dan menghadirkan Kerajaan Allah dalam kekekalan. Misi adalah karya Allah sendiri yang dinyatakan sesuai firman-Nya di dalam Alkitab. Allah berinisiatif dengan kedaulatan kehendak-Nya melakukan misi penyelamatan manusia dari kematian kekal akibat dosa (Kej. 3:15). Janji keselamatan Allah melalui Mesias dinyatakan kepada nabi-nabi digenapi pada saat firman-Nya menjadi "daging", dalam natur manusia dan diam di antara manusia (Yoh.1:14). Sebagai bukti kasih-Nya yang tidak terbatas, Allah menunjukkan misi penyelamatan kepada seluruh dunia (Yoh. 3:16). Karya Allah tetap berlangsung sampai era disrupsi dan pandemi saat ini, dan misi itu berjalan sampai waktu yang telah ditentukan oleh kehendak-Nya. Misi ilahi yaitu Allah menyampaikan keselamatan melalui kehidupan dan pewartaan Anak Allah, Yesus Kristus. (D. W. Ellis, 2011, p. 116)

Pandangan Alkitab tentang Penginjilan

Penginjilan adalah pemberitaan Injil, apakah itu Injil? Beberapa pengertian tentang Injil cenderung tidak tepat dalam mendefinisikannya. Injil adalah kitab orang Kristen, Injil adalah Kitab bagian dari Alkitab Perjanjian Baru (PB), dan orang Islam menyebut Injil itu maksudnya *bible* Kristen.

Pengertian tentang Injil. Injil dalam perspektifnya tidak selalu merujuk pada "tulisan", "kitab" atau hanya tertuju pada bendanya. Berikut ini beberapa perspektif dalam mendefinisikan Injil, yaitu: Peter Suwadi Wong memberikan pandangan bahwa, "Injil mengandung kedalaman dan kekayaan makna teologis, sehingga orang-orang yang paling terpelajar pun tak dapat mengukur

kedalaman dan kekayaan misteri Allah dalam Injil Yesus Kristus.” (Wong, 2011, p. 3) Peter S. Wongso, makna Injil adalah tentang kabar baik, kuasa Allah yang menyelamatkan, keselamatan melalui kehidupan, kematian dan kebangkitan Kristus. F. L. Arrington, Injil adalah “kabar kesukaan” yang berasal dari bahasa Yunani *euangelion* (Injil). (Arrington, 2015, p. 513) Peter Wongso menyatakan, “Sifat Injil bukan saja dapat mengubah hidup, pikiran, konsep dan kehidupan rohani, bahkan mengubah adat istiadat masyarakat.” (Wongso, 2001, p. 191) Paul Ellis memberikan pandangannya, Injil tidak terdiri dari satu Injil saja, tetapi ada Injil menurut orang kudus Matius, Markus, Lukas, dan Yohanes. Paulus menuliskan tentang “injilku”, “injil keselamatanmu”, dan “injil damai sejahtera” seterusnya “Injil dari Allah yang mulia dan maha bahagia” sebelum akhirnya mencapai “Injil kekal” Wahyu.” (P. Ellis, 2014, p. 53)

Semuanya tentu membicarakan Injil yang sama dan satu. Paulus menyebutnya Injil kasih karunia Allah (Kis. 20:24) dan kuatan Allah yang menyelamatkan semua orang yang percaya (Rom. 1:16). Jika Injil yang disampaikan berbeda maka itu adalah palsu “injil lain”, sekalipun yang menyampaikan rasul, malaikat (Gal. 1:6-8). Paulus mengemban misi PI (1 Kor. 9:6) sejak pengutusannya di Damsyik tanpa peduli tempat dan era pemerintahan siapa saja. Yohanes tetap memberitakan Injil ketika era masa aniaya orang Kristen, era terjadi ketakutan besar dan mengalami pembuangan sampai ke pulau Patmos. (Morris, 1996, p. 408)

Penginjilan dalam PB memakai kata (Yunani: *euaggelion*) maknanya “berita kemenangan”, berita sukacita atau kabar baik dari Allah tentang Yesus Kristus dan karya penebusan Nya bagi dunia. Penginjilan memberitakan keselamatan kepada semua orang sehingga percaya (Yoh. 1:8, 12), menerima kehidupan kekal, dan kepada segala makhluk “κτίσις – *ktisis*” artinya ciptaan (Mar. 16:15).

Selanjutnya, apakah yang dimaksudkan isi berita Injil? Melalui kesaksian Yohanes Pembaptis bahwa di dalam berita Injil itu merujuk pada berita tentang Kerajaan Allah, yang bermakna kehadiran Allah melalui Yesus Kristus. Itulah yang harus dipercayai oleh semua orang (Mrk. 1:15). Injil Markus memberikan penegasan bahwa Injil adalah “kabar baik” tentang Yesus Kristus (Mrk. 1:1). Inti pemberitaan dari Injil Markus, yakni fakta sejarah tentang Yesus Kristus yang sungguh sungguh dikisahkan atau diriwayatkan. (Nggadas, 2011, pp. 230–333)

Sebuah kesalahan apabila menafsirkan berita Injil yang diidentifikasi dengan tulisan para rasul, berita inti dari Injil adalah Pribadi Yesus dan karya-Nya. Injil yaitu Yesus adalah Mesias (Kis. 5:24), dan Yesus adalah Tuhan (Kis.

11:20). Selaras rasul Yohanes, Injil adalah tentang Anak Allah yang memberikan hidup kekal yang berlaku bagi semua orang. Injil adalah berita tentang Yesus Kristus adalah Mesias, Anak Allah (Yoh. 20:31) yang lahir, mati untuk dosa manusia, dan dibangkitkan pada hari ketiga sesuai Kitab Suci (lih. 1 Kor. 15:3-4). Berita Injil yang disampaikan tidak bisa dilepaskan dari tema tentang pengutusan Yesus oleh Allah ke dalam dunia dengan membawa misi keselamatan di setiap era apa pun.

Pelaku dan Sasaran Pekabaran Injil (PI)

Alkitab menandakan dengan tegas bahwa kewajiban dan tanggung jawab pengabaran Injil adalah semua orang percaya. Yesus mengatakan bahwa orang percaya itu adalah “garam” dan “terang” dunia (Mat. 5:13-14), yang telah mendapatkan terang ilahi dari sumber segala sumber terang (Yoh. 8:12). Tugas bagi orang-orang sudah dipenuhi oleh Roh Kudus (Kis. 1:8); seperti teladan dari anggota gereja mula-mula (Kis. 8:1, 4); dan perintah Yesus Kristus Matius 28:19 20(D. W. Ellis, 2011, p. 7) dan juga Yohanes 20:21 “Aku mengutus kamu”.(Gultom, 2018, p. 22)

Pengutus pelaku dari pekabaran Injil adalah Allah, Allah adalah pengutus Agung dari Anak-Nya “Bapa mengutus Aku” (Yoh. 5:36, 37; 6:44, 57; 8:18; 12:49; 14:24; 17:21, 25 20:21; lih. Gal. 4:4). Yesus Kristus telah melakukan pekabaran Injil (misi Allah) di dalam dunia (Yoh. 8:26; 17:18, 21, 23. Band. Mat. 20:28).

Yesus mengutus murid-Nya untuk tujuan utamanya penginjilan. Setelah itu mereka memuridkan kembali murid-murid yang lainnya (Mat. 28:18, 19). Yesus memilih murid-murid untuk menjadi pengikut-Nya, menjadi utusan-utusan. Dia memberikan dasar dan keteladanan sebagai utusan Allah (Yoh.17:18; 20:21). Proses selanjutnya adalah baptislah dan ajarlah mereka misi sebagai utusan-utusan Allah. Pengutusan untuk pekabaran Injil terus berlangsung sekalipun Yesus sudah naik ke sorga (Kis. 1:8). Misi keselamatan itu terus digemakan dan diteruskan bersama orang-orang percaya.

Sasaran Pekabaran Injil. Allah telah menentukan sasaran dari pekabaran Injil seperti pernyataan Allah sendiri dalam Injil Yohanes. Allah menjelaskan sasaran Injil adalah dunia, yang dikerjakan di dalam dunia Anak-Nya yang tunggal (Yoh. 3:16). Dunia yang adalah sasaran dari pekabaran Injil tidak lain adalah manusia dan segala makhluk ciptaan-Nya.

Alkitab memberitahukan jangkauan area kerja dalam pekabaran Injil di "Yerusalem", "seluruh Yudea", dan "Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kis. 1:8). Di manapun tempat mereka semua itu termasuk cakupan pemberitaan Injil, bahkan kepada hal yang lainnya (Ef. 3:10). Semua bangsa dan seluruh bagian dunia adalah bagi Injil (Mat. 24:14). Dalam kitab Injil Markus sasaran Injil tidak saja kepada semua manusia tetapi juga dinyatakan kepada segala makhluk (Mar. 16:15). Yesus menubuatkan penyampaian berita Injil ke seluruh dunia "κόσμος - kosmos" (Mrk. 14:1-9). Yohanes memakai 30 kali dalam tulisannya (Yoh.1:9, 3:16; 6:14; dari kata *kosmos* muncul 45 kali dalam PB Yunani BYZ. Kata κοσμος *kosmō* muncul 37 kali, κοσμου *kosmou* 73 kali dalam PB Yunani BYZ, Yohanes memakai 17 kali. Berbeda dengan kata γῆς *gēs* 135 kali yang berarti bumi atau daratan.(BibleWorks, 2006)

Penginjilan Dalam Kaitan Dengan Missi

Tugas PI sangat berkorelasi dengan missi. Jantje Haans menyatakan istilah missi dari kata (Latin: *mission* yang artinya *to send*, yaitu mengirim/mengutus. Sepadan dengan kata (Yunani: *apostello*) tidak saja mengirim/mengutus secara biasa dan umum, tetapi dengan suatu otoritas dari yang mengirimkan, dalam hal ini otoritas dari Tuhan sendiri, punya tujuan khusus yang harus dicapai. Sumber utama dari missi adalah rencana Allah yang kekal, bersumber dari kehendak Allah itu sendiri, dan inisiatif dari kasih Allah, ditopang oleh Pribadi Roh Kudus. Missi berbicara tentang Allah sebagai pengutus dan Ia adalah sebagai sumber, inisiator, dinamisator, pelaksana dan penggenap dari misi-Nya. Menzies menjelaskan bahwa missi Kristen berkaitan erat dengan karya Roh Kudus: *The work of the Holy Spirit has been visibly demonstrated around the world at the cutting edges of the Christian mission.*(Menzies, 2000, p. 204) Wesley Brill menyatakan bahwa missi merupakan tugas atau pekerjaan umat, yaitu meneguhkan orang-orang percaya dan memberitakan Injil Kristus. J. Wesley Brill, *Dasar Yang Teguh*, pen., G.V. Chapman (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2011), 279. Brian J. Bailey menyatakan bahwa Roh Kudus menetapkan missi (pengutusan): "Ia menyingkapkan panggilan Allah dan menunjukkan saat yang telah ditetapkan dalam pengutusan. Menyadari bahwa Roh Kudus mengontrol tujuan hidup. Seperti Paulus dipanggil oleh Yesus secara spesial untuk menjadi missionari, dan mengutusnya dengan tujuan menjangkau bangsa-bangsa lain."(Bailey, 2015, p. 45)

Misi Pinginjan Dalam Kaitan Dengan Gereja

Gereja adalah merupakan bagian penting dari Injil. Ellis menjelaskan tujuan Allah mengutus umat-Nya bukan saja untuk menyelamatkan orang, namun juga mengumpulkan jiwa-jiwa yang telah diselamatkan-Nya menjadi satu umat Allah. (D. W. Ellis, 2011, pp. 71-72) Gereja dari arti kata bahasa Yunani *kuriakos*, artinya "milik Tuhan" dan *ecclesia*, bermakna "umat Allah." PB lebih lanjut menjelaskan arti gereja sebagai gereja yang universal dan lokal (Mat. 16:18; Gal. 1:13; 2:9); gereja "kelihatan" dan "tak kelihatan" (Kis. 2:47; 1 Pet. 2:5). Suatu umat pilihan yang dikuduskan bagi diri-Nya (Kej. 12:1-3; Tit. 2:14). Rasul Yohanes mencatat ucapan ilahi Yesus, "menjadi satu kawanan dengan satu gembala." (Yoh. 10:16). Yesus meminta semua orang yang percaya karena pemberitaan murid-murid menjadi satu persekutuan dengan Allah (Yoh. 17:21).

Menurut Paul Enns misi ditetapkan dalam rumusan tujuan dari gereja. Dua tujuan dari gereja yang tidak dapat diabaikan, yaitu dideskripsikan bahwa gereja dikumpulkan untuk saling melayani tubuh Kristus, dan gereja disebarluaskan untuk menjangkau dunia. Di satu sisi, gereja berkumpul sebagai i satu tubuh orang-orang percaya untuk saling melayani; dan di sisi lain, gereja harus melayani orang tidak percaya di dunia dengan Injil. Kedua tujuan ini harus tetap dipisahkan: gereja melayani orang percaya dan tidak percaya. (Enns, 2016, p. 141)

Arrington menyatakan, "misi" adalah anugerah ilahi dan menjadi manifestasi anugerah Allah dalam kehidupan setiap umat-Nya. Jemaat lokal adalah sebuah komunitas para pelayan, anggotanya bertanggungjawab terlibat pelayanan pendamaian, yang telah Allah percayakan kepada gereja (1 Kor. 5:18-21). Tugas gereja adalah melayani, dan dengan melayani Yesus Kristus, gereja melakukan misinya di dunia sebagai pelayanan pendamaian. (Arrington, 2015, p. 506) Inti misi gereja adalah Amanat Agung, sebagai ciptaan ilahi dengan misi ilahi untuk menyaksikan kepada dunia bahwa Yesus Kristus adalah satu-satunya Juruselamat. Misi gereja mengalir dari hati Allah dan menyatakan hakikat gereja yang terbaik dan terdalam (2 Ptr. 3:9). Allah telah mencari dan menebus umat manusia sejak Adam jatuh dosa. Gereja (orang-orang percaya) menunjukkan hakikatnya sebagai umat khusus, karena melalui keberadaan dan pernyataannya gereja bersaksi menjadi "*terang bangsa-bangsa*" (Yes. 42:6), dan "*garam dan terang dunia*" (Mat. 5:13-14). (Arrington, 2015, pp. 514-515)

Robert Schnace memberikan ciri jemaat yang bertumbuh adalah jemaat yang *mengerjakan misi*. Inisiatif misi dalam jemaat mengubah kehidupan orang-orang yang menerima pertolongan untuk menerima Yesus dan menjadi saksi-saksi. Keterlibatan misi mengubah gereja, bahkan ketika

hanya sekelompok kecil dari jemaat melibatkan diri mereka dalam misi dan pelayanan, bertumbuh, serta penjangkauan mulai membentuk komunitas. (Schnase, 2016, pp. 86–87) Jalinan kehidupan lintas budaya, kelas sosial, warna kulit, dan batasan usia memperkaya jemaat dan menjadikan cerita Alkitab dialami secara nyata. Misi yang dikerjakan oleh jemaat secara perseorangan, bersemanagat, berbuah, dan bertumbuh mendorong pelayanan dan misi sehari-hari yang biasa biasa saja menjadi luar biasa untuk mengubah kehidupan orang lain. (Schnase, 2016, p. 91)

Misi yang berani mengambil risiko adalah misi seperti yang diteladankan oleh Yesus Kristus yang unik. George W. Peters, *missions* merupakan istilah khusus yaitu hal mengutus orang-orang yang layak pergi ke luar lingkup gereja PB, dan segeraewartakan Injil Yesus Kristus ke tempat yang belum mengenal Injil, untuk membertobatkan orang dan mendirikan jemaat-jemaat lokal yang berfungsi, berlipat ganda, yang nantinya akan menghasilkan buah kekristenan dalam komunitas. (Peters, 2006, p. 12) Misi adalah istilah yang komprehensif, mencakup pelayanan gereja ke atas, ke dalam dan ke luar. (Peters, 2006) Pelayanan gereja secara organisasi dan organisasi yang berhubungan “ke atas” kepada Allah “ke dalam” adalah kegiatan dengan sesama, saling keterkaitan bagi anggota tubuh gereja baik lokal maupun global. Pelayanan gereja yang “ke luar” adalah kegiatan penjangkauan ke luar, pelayanan misi dan penginjilan.

Metode dan Sarana-Sarana Penginjilan

Metode atau cara didefinisikan “Cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang mempunyai sistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.” Fungsi dari metode yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan atau bagaimana cara melakukan dan membuat sesuatu. (Tim Penyusun, 2017) Terpenting dari cara-cara itu memiliki manfaat yang efektif untuk mencapai tujuan atau maksud dari pemakainya.

Misi dalam pelaksanaannya perlu menggunakan metode yang benar dan efektif, yaitu dengan cara komunikasi kepada sasaran yang ditujunya. David J. Hesselgrave menjelaskan bahwa komunikasi adalah sesuatu yang fundamental dalam hidup manusia dengan keunikan tersendiri “Manusia dapat berkomunikasi dalam bentuk simbol yang tidak mempunyai hubungan dengan apa yang ditunjukkan oleh simbol-simbol itu.” (Hesselgrave, 2019, p. 27) Manusia dalam keterbatasannya mempunyai kesanggupan untuk berkomunikasi melampaui ruang dan waktu.

Alkitab menyatakan metode yang berkaitan dengan praktek berhubungan memakai bahasa dan komunikasi, Allah “berfirman” kepada mereka (Kej. 1:28), TUHAN “memberi perintah” kepada manusia (Kej. 2:16), Ular “berkata” kepada perumpamaan itu: “Tentulah Allah berfirman” (Kej. 3:1), TUHAN Allah “memanggil” manusia dan “berfirman” kepadanya (Kej. 3:9). (Hesselgrave, 2019, pp. 27–28) Allah memakai bahasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia. Allah menggunakan bentuk-bentuk komunikasi dengan memakai bahasa yang dapat dimengerti dan dipahami oleh objek atau sasarannya. Allah memberikan pengetahuan dan pengertian kepada manusia untuk memahami inti pesan dalam “komunikasi” yang dipergunakan Allah. Aristotle memberikan referensi tentang komunikasi dalam tiga point yaitu, “pembicara”, “pidato”, dan “pendengar.” Dijelaskan lebih lanjut oleh Claude Shannon dan Warren Weaver bahwa model komunikasi memiliki aspek “sumber”, “pesan”, dan “responden.” (Hesselgrave, 2019, pp. 38–39)

Alkitab mencatat ciri-ciri khusus yang telah digunakan Yesus Kristus (D. W. Ellis, 2011, pp. 116–118) sebagai prinsip dasar dalam mengkomunikasikan Injil Kerajaan Allah, yaitu: *Kesatu*, Dia menyatu dengan sasaran Injil-Nya. Yesus yang setara dengan Allah berinkarnasi, masuk ke dalam natur manusia yang menjadi objek sasaran Injil-Nya (Fil. 2:5-6; band. Ibr. 2:17). *Kedua*, ketaatan kepada pengutusannya. Yesus taat kepada kehendak Bapa dalam mengerjakan misi pengutusan-Nya (Yoh. 5:30; 6:38). *Ketiga*, fokusnya pada kemuliaan Allah. Yesus berfokus pada kemuliaan dan menyatakan Bapa-Nya. Apapun yang dilakukan adalah supaya Bapa dipermuliakan (Yoh. 8:50; 14:9). *Keempat*, pengorbanan dalam memberitakan Injil. Yesus dengan kasih-Nya yang sangat besar, rela berkorban untuk sasaran Injil-Nya. Diri-Nya sendiri diberikan sebagai korban penebusan (Yoh. 12:24). Yesus dalam kesetaraan-Nya dengan Allah dengan rela merendahkan diri sebagai hamba.

Selanjutnya metode penyampaian Injil-Nya yang berkaitan dengan tempat dan sasarannya, yaitu: *Kesatu*, penyampaian berita Injil yang dilakukan di tempat-tempat ibadah (Mat. 4:23; 9:35; Mar. 1:39; Luk. 4:44; 6:6; Yoh. 6:59; 18:20). *Kedua*, penyampaian dilakukan di tempat umum (Yoh. 2:1-11; 11:54). *Ketiga*, penyampaian dengan cara mengunjungi ke rumah-rumah (Mat. 9:9-10, 23, 28; Mar. 5:38; Luk 4:38; 7:36; 8:51; Yoh. 12:1-3). *Keempat*, penyampaian kepada individu atau pribadi (Yoh. 3:1-21; 4:1-27). *Kelima*, menetapkan dan mendidik tim inti (murid). Yesus memilih dua belas murid inti Nya, pengutusan mereka yang secara khusus dipersiapkan untuk pemberitaan Injil (Mar. 3:14; Yoh. 6:70).

Sarana-Sarana Penginjilan. Sarana penginjilan adalah alat-alat atau media yang digunakan untuk mengkomunikasikan Injil. Tuhan Yesus memberi

kan teladan dalam penggunaan sarana saat mengerjakan misi-Nya. *Kesatu*, Yesus memakai Kitab Suci yang sudah ada pada waktu itu. Kitab-kitab dalam bentuk perkamen (gulungan) sudah tersedia di rumahrumah ibadah (sinagoge). Konteks zaman Yesus Kitab-kitab yang menjadi kepercayaan atau diimani bangsa Yahudi (Kitab Taurat-Musa, Nabi-nabi, Mazmur) sebelum proses kanonisasi seluruh Kitab-kitab PL. *Kedua*, Yesus sering memakai perumpamaan dalam menyampaikan berita Injil-Nya (Mzm 78:2). *Ketiga*, Yesus memakai tanda-tanda (mujizat), kesembuhan penyakit, dan pengusiran roh jahat pada saat pemberitaan Injil-Nya (Luk. 7:21). Injil Yohanes dikenal dengan Injil tanda-tanda (band. Mar. 16:15-18). *Keempat*, Yesus mengutus murid-murid-Nya menjadi sarana sebagai rasul “utusan” untuk memberitakan Injil. Selain itu ada tujuh puluh murid lainnya (Luk. 10:1).

Sebagaimana prinsip dasar metode dan sarana-sarana PI yang diteladankan Tuhan Yesus, untuk konteks zaman sekarang dalam era disrupsi dan pandemic masih sangat relevan. Tuhan Yesus mempergunakan situasi dan kondisi realitas yang terjadi pada dunia PB. Sehingga saat ini pun dapat dipergunakan dalam pemberitaan Injil, khususnya di era disrupsi dan pandemi.

Keunikan Kedatangan Yesus Kristus Sebagai Mesias

Yesus Kristus adalah Mesias suatu fakta Alkitab yang tidak dapat disangkal. Nubuatan kedatangan-Nya dalam Perjanjian Lama telah digenapi dalam PB. Injil Yohanes merupakan argumen penting untuk jawaban teologis dan sebagai tujuan penekanan untuk penginjilan (Hagelberg, 2009, p. 36) kepada orang yang masih ragu atau skeptis terhadap Yesus (Yoh. 1:12).

Keunikan Yesus jika dibandingkan dengan orang-orang yang diurapi, sebagai berikut: *Kesatu*, tujuan pengutusan-Nya ke dunia yaitu Yesus datang untuk menyelamatkan manusia dari dosa (Yoh. 3:17, 17:2). *Kedua*, Yesus adalah satu-satunya Pribadi yang layak dalam menerima kemuliaan yang sama dan setara dengan kemuliaan Allah (Yoh. 17:1, 5). Brown menjelaskan “the glory that he had before creation.” (Brown, 1997, p. 355) Kemuliaan Yesus yang dimiliki sebelum penciptaan. *Ketiga*, keberadaan-Nya sudah ada sebelum dunia ini dijadikan (Yoh. 1:1, 17:5). *Keempat*, Yesus adalah utusan yang kekal (Yoh. 17:5). Kekuasaan-Nya mengatasi maut dan ini tidak dimiliki oleh utusan Allah manapun. *Kelima*, Yesus diutus Allah sebagai pemberi hidup kekal (Yoh. 17:2). Carson menjelaskan “the Son’s authority that issues in eternal life for all those the Father has given to the Son” (Carson, 1991, p. 413) Kemampuan ini yang tidak dimiliki oleh utusan-utusan Allah manapun.

Ketidakraguan para rasul sebagai saksi hidup yang mendengar, melihat, meraba dan hidup bersama Yesus dalam misi ilahi pengutusan-Nya. Justru Injil Yohanes ini menyatakan bahwa Yesuslah Mesias, Anak Allah supaya setiap orang percaya dan dapat terus percaya sampai kedatangan-Nya kembali ke dunia. Melalui iman kepada Yesus Kristus mendapat hidup kekal bersama Allah.

Eksposisi Yohanes 20:21-22 sebagai Dasar Missi

Beberapa terjemahan versi text Yohanes 20:21-22.

ITB: ²¹Maka kata Yesus sekali lagi: "Damai sejahtera bagi kamu! Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu." ²²Dan sesudah berkata demikian, Ia mengembusi mereka dan berkata: "Terimalah Roh Kudus.(BibleWorks, 2006, n. ITB: Yohanes 20:21-22)

KJV: ²¹Then said Jesus to them again, Peace *be* unto you: as *my* Father hath sent me, even so send I you. ²²And when he had said this, he breathed on *them*, and saith unto them, Receive ye the Holy Ghost:

BYZ: ²¹ εἶπεν οὖν αὐτοῖς ὁ ἰησοῦς πάλιν εἰρηνὴ ὑμῖν καθὼς ἀπεστάλκεν με ὁ πατήρ καγὼ πέμπω ὑμᾶς ²²καὶ τοῦτο εἰπὼν ἐνεφύσησεν καὶ λέγει αὐτοῖς λαβετε πνεῦμα ἅγιον(Milkos, 2020, n. The New Testament in the Original Greek: Byzantine Textform 2005, edited by Maurice A. Robinson and William G. Pierpont)

Jika diperhatikan kata **ὁ ἰησοῦς** dalam varian text Tischendorf's 8th, Nestle-Aland 27th Edition tidak ada namun terdapat pada varian Textus Receptus dan Byzantine.(Milkos, 2020)

Kata Yunani: ἀπεστάλκεν *apestalken* bentuk indikatif perfek dari ἀποστέλλω (apostello) berasal dari kata ἀπό (apo - "dari") dan στέλλω (stellō - "saya sedang kirim").(BibleWorks, 2006, n. Thayer: ἀποστέλλω (apostello)) Thayer menjelaskan: First: To order (one) to go to a place appointed; (a) either persons sent with commissions, or things intended for someone. (b) The place of the sending is specified. (c) The object of the mission is indicated by an infinitive following. Second: to send away, i. e. to dismiss; (a) to allow one to depart. (b) to order one to depart, send off. (c) to drive away.(BibleWorks, 2006) Selain kata *apostello* digunakan kata πέμφας (pempfas) dari asal kata πέμπω (pempo). Thayer menerjemahkan πέμπω *pempo*¹) mengirim 1a) untuk menawar sesuatu yang akan dibawa ke seseorang. 1b) mengirim (mendorong atau

menyisipkan) sesuatu ke yang lain. Pemakaian kata kerja *apostello* dalam PB sebanyak 135 kali dan *pempō* sebanyak 80 kali. *In John, Jesus uses apostello to denote his full authority, ie, to ground his mission in God as the One who is responsible for his words and works.* Penggunaan *pempō* penekanannya pada pengirim, khususnya ketika Allah “mengirim” dalam Injil sinoptik berbeda dengan *apostello*. But he uses *pempō*, eg, in the phrase "the Father sent me," so as to state God's participation in his work by the act of sending. (YLSA SABDA, 2021)

Missi Kristen harus alkitabiah. Perikop pengutusan Tuhan Yesus kepada murid-murid memberikan dasar missi di setiap era zamannya. Berikut ini dasar-dasar yang menjadi prinsip dalam melakukan missi di era disrupsi dan pandemi, yaitu:

Kesatu, amanat Allah Tritunggal. Dalam ayat 21-22 muncul tiga Pribadi Bapa-Yesus-Roh Kudus. Keterlibatan Allah Tritunggal secara tekstual dinyatakan saat pengutusan murid-murid Yesus. Tennent memaparkan bahwa Tritunggal adalah kerangka kerja missi yang berakar dari pengutusan Anak-Nya oleh Bapa dan Roh Kudus. “The triune God is on a "mission.” (Tennent, 2010, p. 124) Inkarnasi Yesus merupakan karya Allah Tritunggal. Hal ini penting ketika memahami karya Yesus di bumi adalah Pribadi Tritunggal (Wijanto, 2008) yang sehakikat dengan Allah. Melalui pengutusan itu menunjukkan relasi-Nya dengan Allah (Yoh. 1:1-3).

Pengutusan-Nya memberi pengertian bahwa Yesus taat secara total dan bergantung pada Bapa (Yoh. 5:19,30; 8:29) demikian juga berlaku sama dengan orang-orang yang diutus Yesus. Pengutusan-Nya menyatakan identitas Bapa dan Dia sebagai yang diutus demikian juga orang-orang yang diutus Yesus memiliki identitas sebagai utusan dan menyatakan Yesus.

Kedua, beritanya adalah Injil Kristus Yesus sesuai “Kitab Suci”. Siapakah “Aku”? Yesus yang telah bangkit, dan menampakkan diri-Nya sesuai isi Kitab Suci (Yoh. 20:9; lih. 5:39; 7:38). Kitab-kitab Suci bersaksi tentang Yesus. Tujuh kesaksian: Bapa, Yohanes, Anak, Roh Kudus, Karya Yesus, Kitab Suci, dan orang-orang yang menerima pelayanan Yesus. (Morris, 1996, p. 331) Tujuan pengutusan-Nya supaya orang percaya kepada-Nya dan mendapat hidup kekal demikian juga menjadi tema inti PI orang-orang yang diutus Yesus. (Hagelberg, 2004, pp. 299–300)

Ketiga, penyertaan Roh Kudus. Janji penyertaan Yesus dalam PI yaitu penyertaan senantiasa secara aktif sampai akhir zaman oleh Roh Kudus. Pribadi Roh Kudus ikut terlibat dalam keselamatan setiap orang, Roh memiliki peran yang sangat penting dalam keselamatan orang percaya. (Bailey, 2015, p. 48) Karena itu pelaku Injil tentunya berada dalam penyertaan Roh Kudus (Mat. 28:20); Allah turut bekerja (Mar. 16:20); Roh Allah dijanjikan (Luk. 24:49). (Hagel berg, 2004, p. 301)

Konteks Yohanes 20:21-22

Selain tujuan Injil yang dinyatakan dalam Yohanes 20:31, perlu diperhatikan konteks perikop Yohanes 20:19-23 supaya makna semakin kuat sebagai dasar pengutusan atau misi: *Kesatu*, Iman atau keyakinan kepada Yesus Kristus. *Kedua*, Situasi yang menakutkan para murid setelah kematian guru-Nya. *Ketiga*, Penampakkan Diri kepada murid-murid.

Maka dasar misi Kristen, yaitu: Amanat dari Allah Tritunggal (Bapa-Yesus-Roh Kudus); Beritanya adalah Injil Kristus Yesus sesuai “Kitab Suci”; Penyertaan Roh Kudus. Ridderbos mengajukan tiga poin utama perikop ini, yaitu: misi murid-murid (ayat 21), inspirasi Roh Kudus (ayat 22), dan wewang murid-murid (ayat 23). (Ridderbos, 2012, p. 694) Pada pelaksanaan tugas misi PI harus diketahui dan dimengerti seperti teladan Yesus Kristus saat mengutus murid-murid.

Tujuan Misi Kristen di Era Disrupsi dan Pandemi

Tujuan MK dalam situasi dan kondisi apapun harus berpadanan dengan **Injil** yang adalah kekuatan Allah yang memberikan kehidupan kekal oleh Mesias, Anak Allah (Yoh.20:31). *Kedua*, keberlangsungan MK sesuai kehadiran Yesus di dunia yang terus berubah sesuai zaman atau eranya, sesuai kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus (Yoh. 1:17). *Ketiga*, MK adalah menjadikan semua orang menjadi anak-anak Allah yang terus bermisi (Yoh. 1:12).

Implementasi Dasar Misi Kristen dari Yohanes 20:21-22

Setiap orang percaya Tuhan Yesus diberikan kuasa untuk menjadi anak-anak Allah yang melakukan misi dalam hidupnya. Berikut ini aspek untuk implementasinya, yaitu: *Kesatu*, Beritakan Injil dengan Pimpinan Roh Kudus. *Kedua*, Beritakan Injil dengan kasih. *Ketiga*, Beritakan Injil melalui kehidupan dan perbuatan. *Keempat*, Beritakan Injil sesuai eranya. Misi era disrupsi dan pandemic dapat dilaksanakan dengan *flexibility, comprehend, connectivity and agility. Harnessing disruptions for mission of Christ.*

Praktek penginjilan di era ini harus dinyatakan dengan benar dan tepat,berlandaskan kebenaran Alkitab secara komprehensif. Fungsi pengutusan Yesus oleh Allah tidak dapat menegasikan bahwa Dia bukan Allah sekalipun Dia mengambil rupa manusia sejati. Christian de Jonge memandangnya bahwa “bukan Injil yang diadaptasikan, melainkan pemberita Injil yang mengadaptasikan diri dan mengidentifikasi diri dengan mereka yang ingin dimenangkan.”(de Jonge, 2016, p. 100)

Era dirupsi dan pandemi saat ini ditopang oleh teknologi internet, maka PI di media internet harus dilakukan secara masif, benar, dan secara terus menerus. Konten narasi, text, gambar dan juga video harus mengedepankan pesan inti Injil. Penyampaian dapat dibuat secara variatif dan menarik, namun pesan intinya Yesus Kristus tetap harus dinyatakan dengan jelas. Missi Kristen dilakukan dengan konten monolog, dialog, dan juga *live streaming* di aplikasi StreamYard, YouTube, Zoom, IG dan lainnya.

PEMBAHASAN

Bagian ini memungkinkan Anda untuk menguraikan temuan hasil penelitian secara akademis. Anda tidak boleh memasukkan angka-angka yang berhubungan dengan pengujian statistik Anda di sini; sebagai gantinya, Anda harus menjelaskan angka-angka itu di sini. Anda harus menyusun diskusi Anda dengan dukungan akademis untuk studi Anda dan penjelasan yang baik sesuai dengan bidang spesifik yang Anda selidiki.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari kajian data dan informasi di atas maka penulis menyimpulkan sebagai berikut:

Missi Kristen harus memiliki dasar alkitabiah, yaitu: Amanat missinya dari Allah Tritunggal; Inti berita Injilnya tentang Yesus Kristus; Penyertaan Roh Kudus dalam setiap missi.

Missi Kristen harus dikerjakan oleh orang-orang yang memiliki keyakinan atau **iman** kepada Allah Tritunggal.

Missi Kristen di era disrupsi dan pandemic inti beritanya harus kebenaran absolut berdasarkan firman Tuhan melalui berbagai metode dan implementasinya. Saran: salah satu metode yang penulis usulkan memulai dengan bertanya kepada seseorang (Kej. 3:9; Yoh. 1:38).

PENELITIAN LANJUTAN

Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini belum sempurna, oleh sebab itu peneliti berharap bahwa ada penelitian lanjutan untuk menyempurnakan hasil penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua teman-teman yang telah turut berpartisipasi dalam penelitian ini. Peneliti menyampaikan terimakasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arrington, F. L. (2015). *Doktrin Krsten: Perspektif Pentakosta* (T. B. Asmosanto (trans.)). Penerbit Andi.
- Bailey, B. J. (2015). *The Comforter: Roh Kudus Sang Penghibur* (Y. Purnomo (trans.)). Voice of Hope.
- Bawany, S. (2019). *Transforming the Next Generation of Leaders: Developing Future Leader for a Disruptive, Digital-Driven Era of the Fourth Industrial Revolution (Industry 4.0)*. Business Expert Press.
- BibleWorks. (2006). *BibleWorks for Windows Version 7.0* (Version 7.0). BibleWorks, LLC.
- Brill, J. W. (2011). *Dasar Yang Teguh* (G. V. Chapman (trans.)). Yayasan Kalam Hidup.
- Brown, R. E. (1997). *An Introduction To The New Testament*. DOUBLEDAY.
- Carson, D. A. (1991). *The Gospel According To John: The Pillar New Testament Commentary*. APOLOS.
- de Jonge, C. (2016). *Gereja Mencari Jawab*. BPK Gunung Mulia.
- Ellis, D. W. (2011). *Metode Penginjilan: Istimewa, tepat guna bagi penginjil awam. prakti, dan taktis*. Yayasan Bina Kasih.
- Ellis, P. (2014). *Injil Dalam Dua Puluh Pertanyaan* (M. Nadeak (trans.)). Light Publishing.
- Enns, P. (2016). *The Moody Handbook Of Theology Revised and Expanded* (R. Tanudjaja (trans.); 1st ed.). Literatur Saat.
- Fee, G. D. (2011). *New Testament Exegesis - Third Edition* (A. Hauw (trans.); Edisi Keti). Literatur Saat.
- Gultom, J. (2018). *Teologi Misi Patenkostal: Isu-Isu Terpilih*. BPK Gunung Mulia.
- Hagelberg, D. (2004). *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 13-21)* (Suryadi (ed.)). Penerbit Andi.
- Hagelberg, D. (2009). *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 1-5)*. Penerbit Andi.
- Hesselgrave, D. J. (2019). *Communacating Christ Cross-Culturally: Mengkomunikasi Kristus secara Lintas Budaya* (R. dan W. M. Tanudjaja (trans.)). Literatur

Saat.

- Katarina & Darmawan, I. P. A. (2019). Implikasi Alkitab dalam Formasi Rohani pada Era Reformasi Gereja. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, Vol 3 No 2, 81-93. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/85>
- Land, S. J. (2010). *Pentecostal Spirituality: A Passion for the Kingdom*. CPT Press.
- Liardon, R. (2006). *The Great Asuza Street Revival: Kisah Hidup dan Kumpulan Khotbah dari William Syemour* (Y. Iskandar (trans.)). Metanoia.
- Menzies, W. W. and R. P. M. (2000). *Spirit and Power: Foundations of Pentecostal Experience*. Zondervan.
- Milkos, Z. (2020). *Discovery Bible 5.5*.
- Morris, L. (1996). *Teologi Perjanjian Baru* (H. P. O. Carm (trans.)). Gandum Mas.
- Mujahidin, A. M. (2014). *Panduan Penelitian Praktis untuk Menyusun Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Penerbit Alfabeta.
- Nggadas, D. H. Y. (2011). *Pengantar Praktis Studi Kitab-Kitab Injil*. Penerbit Andi.
- Peters, G. W. (2006). *A Biblical Theology of Missions: Teologi Alkitabiah tentang Pekabaran Injil* (T. Penerbit (trans.)). Penerbit Gandum Mas.
- Pratama, I. P. A. E. (2020). *Social Media Dan Social Network*. Iformatika Bandung.
- Ridderbos, H. N. (2012). *Injil Yohanes: Suatu Tafsiran Theologis* (L. Wahyuni (trans.)). Penerbit Momentum.
- Schnase, R. (2016). *Lima Ciri Jemaat Yang Bertumbuh* (A. J. Timisela (trans.)). Gandum Mas.
- Shandery, T., Paulus, Y. & Haans, A. L. J. (2021). Pola Pengembalaan dalam Menangkal Paham Relativisme Berdasarkan 1 Timotius 4:13. *Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 12(2), 81-93. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/126>
- Stott, J. (2015). *Isu-Isu Global: Penilaian atas Masalah Sosial dan Moral Kontemporer Menurut Masyarakat Kristen* (E. W. Supardan (trans.)). Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susari. (2021). *Pola Pikir Pada Era Disrupsi*.

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/pola-pikir-pada-era-disrupsi#:~:text=ERA DISRUPSI adalah sebuah era,%2C dan pandemi Covid-19.>

Tennent, T. C. (2010). *Invitation to World Missions: A Trinitarian Missiology for the Twenty-first Century*. Kregel Publications.

Tim Penyusun. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Aplikasi Android Versi 2.5.0)*. Yufid INC.

Wijanto, M. W. (2008). Allah Tritunggal dalam Injil Yohanes. *Gema Teologi*, 32(2), 1-11. <http://journaltheo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view>

Wijayanti, H. dan I. R. (2019). *Postmoderenisme: Sebuah Pemikiran Filsuf Abad 20*. SOCIALITY.

Winasis, B. (2021). *Era Disrupsi adalah: Pengertian dan Cara Menghadapinya*. <https://lister.co.id/blog/era-disrupsi-adalah-pengertian-dan-cara-menghadapinya/>

Wong, P. S. (2011). *Injil Yesus Kristus: Sebuah Pengantar Teologi Injili*. Penerbit Yayasan Kartidaya.

Wongso, P. (2001). *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Departemen Literatur Saat.

YLSA SABDA. (2021). *MySABDA*. Sabda.org.

Yusuf, T. (2020). Gaya Hidup Orang Percaya Berlandaskan Mazmur 91 : 1-16 Dalam Menyikapi Masalah Virus Corona (Covid-19) Masa Kini. *Osfpreprints*, 2, 1-7. <https://osf.io/kc6ea>